

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik**

Dalam kegiatan belajar mengajar, tentu tidaklah lepas dari adanya penggunaan strategi. Penggunaan strategi ini sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Bagi seorang guru, strategi memegang peranan yang penting karena dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran tentunya harus di sesuaikan dengan rancangan yang telah dibuat. Untuk itu, sebelum seorang guru melaksanakan strategi tertentu dalam pembelajaran, mereka perlu membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini bertujuan agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah sesuai tujuan yang akan dicapai.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kademangan, dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik, tiap guru memiliki strategi tersendiri yang mereka gunakan saat kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan strategi ini

mereka sesuaikan dengan rumusan yang telah mereka buat dalam RPP, sehingga mereka tinggal menjalankan prosedurnya sesuai dengan yang ada dalam RPP tersebut. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan GPA 1 di SMPN 2 Kademangan Blitar tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penginternalisasian nilai-nilai agama, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama yaa tiap-tiap guru PAI tentunya berbeda. Tapi, yang pasti sebelum pelajaran tentunya masing-masing guru menyusun RPPnya, nah strateginya itu sudah dituangkan di masing-masing RPPnya. Jadi, masing-masing guru PAI sudah punya strateginya sendiri, sehingga saat pembelajaran, kita tinggal menjalankannya. Saya pun juga begitu, dalam melaksanakan pembelajaran PAI, strateginya saya sesuaikan dengan apa yang telah tertera di RPP yang saya buat, di situ kan sudah tercantum jelas strategi apa yang kita gunakan, kemudian metode apa yang sesuai untuk melaksanakan strategi itu dan seterusnya. Dan saya yakin, strategi yang diambil dari masing-masing guru PAI insyaaAllah tidak sampai melukai hati anak karena tujuan utama kami tentu ingin memberikan pengajaran tentang nilai-nilai agama pada anak sekaligus memperbaiki sikap dan perilaku anak tanpa mau melukai hatinya. Jadi, intinya untuk persiapannya ya itu tadi, membuat RPP.”<sup>1</sup>

Ditambah lagi oleh kepala sekolah SMPN 2 Kademangan, bahwa:

“Yaa.. kalau berbicara masalah strategi, strateginya ya itu to guru harus menjadi tauladan dan memberi contoh-contoh yang baik kepada anak didik... Nah itu yang masuk dalam lingkup pendidikan. Kalau yang dalam lingkup pengajaran yaa lain lagi... maksudnya yang perlu disampaikan ya disampaikan, yang ndak perlu disampaikan yaa jangan disampaikan... Kan itu di dalam RPP juga sudah ada, apa saja yang harus dilakukan guru dalam mengajar.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> 03/CW/GPAI(1)/Sin1/12/II/2019

<sup>2</sup> 01/CW/KS/IN/14/II/2019



**Gambar 4.1.**  
**Strategi Guru, Proses KBM dijalankan sesuai dengan RPP<sup>3</sup>**

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penginternalisasian nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan mendapat perhatian yang cukup bagus, baik dari pihak kepala sekolah, guru, karyawan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan KS tentang strategi guru dalam penginternalisasian nilai-nilai agama, beliau mengatakan bahwa:

“Penginternalisasian nilai-nilai agama di SMPN 2 Kademangan ini sebenarnya menjadi tanggungjawab kita bersama, tapi disini kami memberikan kepercayaan yang lebih besar kepada guru PAI untuk melaksanakan tugas itu, sebab merekalah yang punya peran penting dan memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengajarkan pelajaran yang berisi materi agama Islam sekaligus melakukan pembinaan, melatih, serta menanamkannya kepada peserta didik. Sehingga kami memberikan kepercayaan kepada guru-guru PAI untuk menjadi pembina kegiatan keagamaan di sini. Walaupun demikian, kami tidak sepenuhnya melimpahkan tanggungjawab itu ke guru PAI saja, saya dan guru-guru lain serta staff pun bertanggungjawab untuk membantu dalam upaya pembinaan keagamaan peserta didik. Intinya harus saling bekerja sama.<sup>4</sup>”

<sup>3</sup> 01/CD/PI/12/II/2019.

<sup>4</sup> 01/CW/KS/IN/14/II/2019

Di samping dukungan dari warga sekolah, penginternalisasian nilai-nilai agama ini juga perlu mendapat dukungan dari wali murid, mengingat orang tua merupakan pendidik utama bagi siswa dan merekalah yang memiliki waktu yang lebih banyak untuk mendampingi kegiatan siswa sehari-hari di rumah. Sehingga perlu adanya kerja sama dari orang tua untuk mengawasi kegiatan keagamaan siswa di rumah sekaligus melakukan pembinaan kepada mereka sebagai lanjutan dari pengajaran dan pembinaan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh WK, beliau mengatakan bahwa:

“Selain pihak guru, utamanya guru PAI, pastinya upaya dalam membina keagamaan anak juga butuh peran orang tua. Ini yang kadang sering dilupakan oleh orang tua, mereka hanya menyerahkan tugas membina keagamaan pada guru di sekolah saja, dan tidak melakukan pembinaan di rumah. Nah itu seharusnya ndak bener, orang tua harus mengontrol anak-anaknya di rumah, apalagi jaman sekarang ini... anak-anak SMP sekarang kan mudah sekali terseret dengan arus globalisasi, sehingga harus ada pengawasan dari orang tua agar mereka tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif dalam hal ini adalah hal-hal yang dilarang oleh agama. Karena kalau guru itu kan taunya hanya di sekolah saja, nah kalau orang tua kan lingkungan. Nah untuk menghindari hal semacam itu, maka kami mengadakan kerja sama dengan wali murid dan lingkungan, semacam sosialisasi begitu, dimana wali murid sesekali dikumpulkan, diajak *sharing* masalah kegiatan keagamaan anak di rumah, intinya sering-sering komunikasi sama wali murid. Yaa dengan begitu kan baik pihak sekolah maupun orang tua bisa bersama-sama membina keagamaan peserta didik.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> 02/CW/WK/IN/14/II/2019

Penginternalisasian nilai-nilai agama pada peserta didik juga dapat dilakukan melalui pemberian motivasi-motivasi yang berkaitan dengan masalah ibadah atau amaliyah-amaliyah oleh guru, kemudian perilaku-perilaku yang dicontohkan oleh para guru sehingga peserta didik dapat memilih, mana perilaku yang patut ditiru dan mana perilaku yang tidak patut ditiru. Selain itu, peserta didik juga dapat memilih jalan hidup mereka masing-masing ingin menjadi anak yang seperti apa bertolak dari motivasi yang diberikan oleh guru tadi. Untuk itu, perlu bagi guru PAI untuk mempersiapkan motivasi atau nasehat yang berhubungan dengan nilai-nilai agama untuk disampaikan kepada anak didik saat pembelajaran. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh GPAI 1, beliau mengatakan bahwa:

“Meskipun strateginya berbeda-beda yaa, namun kita semuanya para guru PAI sama-sama saling menjaga anak-anak untuk berbuat hal yang positif, dengan begitu setiap guru juga harus menjaga akhlaknya sehingga akhirnya siswa juga meniru. Selain itu, di setiap pembelajaran PAI saya selalu memberikan motivasi kepada siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, kadang tentang ibadah, kadang aqidah, dan kadang juga akhlak, tapi yang sering saya sampaikan tentang akhlak, yaitu tentang bagaiman keadaan moral zaman sekarang. Biasanya saya menyampaikan gambaran-gambaran yang baik di luar itu seperti apa dan hasilnya seperti apa, moral yang tidak baik itu juga hasilnya seperti apa. Nah, dengan begitu kita bisa memancing siswa, mereka pilih yang mana, pilih jadi anak yang seperti apa. Dan akhirnya anak-anak bisa memilih nilai-nilai mana yang menurut mereka baik untuk diri mereka, gitu. Jadi, sebelum pembelajaran PAI, saya juga harus menyiapkan motivasi apa yang perlu saya sampaikan pada anak-anak tiap tatap muka.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> 03/CW/GPAI(1)/Sin1/12/II/2019.

Para guru memang memiliki kewajiban untuk menjadi orang tua kedua di sekolah yang akan membawa anak didik menjadi lebih baik lagi, baik ibadahnya maupun akhlaknya. Kewajiban guru tidak hanya mengajar di kelas, namun juga memberikan nasehat-nasehat dan motivasi yang baik kepada anak didiknya. Dengan pemberian motivasi atau nasehat yang diberikan kepada anak didik tersebut, diharapkan mereka dapat berpikir dan memilih mana yang menurut mereka baik dan mana yang menurut mereka tidak baik untuk diri mereka maupun orang lain.

Antusias para guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama juga tercermin dalam proses kegiatan belajar mengajar, dimana upaya ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja saat pembelajaran berlangsung tetapi di luar kelas pun upaya penginternalisasian diterapkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan GPAI 1 sebagai berikut:

“Upaya internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik, ada yang dilakukan di dalam kelas dan ada juga yang di luar kelas. Yang di dalam kelas yaa misalnya pemberian contoh yang baik, kalau yang di luar kelas contohnya praktek keagamaan. Untuk persiapannya kalau internalisasi nilai-nilai agama di kelas dengan membuat RPP, kalau yang di luar kelas biasanya diadakan musyawarah guru PAI dulu tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan, terutama jadwal pelaksanaannya.”<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> 03/CW/GPAI(1)/Sin1/12/II/2019

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan, guru PAI telah membuat perencanaan terlebih dahulu, antara lain pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), musyawarah antar guru PAI, dan sosialisasi tentang pembinaan keagamaan peserta didik kepada wali murid. Perencanaan-perencanaan tersebut akan mempermudah guru PAI dalam melaksanakan penginternalisasian nilai-nilai agama pada peserta didik, sebab mereka tinggal menjalankan apa yang telah dirumuskan dalam perencanaan yang mereka buat.

## **2. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik**

Adapun pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kademangan menggunakan strategi yang bervariasi, ada yang dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, *ibrah* dan *amtsal*, dan pemberian nasehat. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dan observasi berikut.

### **a. Strategi Keteladanan**

Strategi keteladanan merupakan suatu cara yang ditempuh seseorang dalam proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modelling*). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh GPAI SMPN 2 Kademangan, beliau mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik yaitu dengan memberikan contoh dalam proses pembelajaran ataupun program-program yang ada di sekolah. Pemberian contoh dalam proses pembelajaran misalnya dengan berusaha menampilkan sikap dan perilaku yang baik di hadapan peserta didik, seperti bersikap sopan, bergaul sesama teman dengan baik. Karena setahu saya yang namanya “guru” berarti digugu lan ditiru, jadi sebisa mungkin kita harus mampu mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa agar mereka terdorong untuk melakukan seperti apa yang kita lakukan.”<sup>8</sup>

Strategi keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan berupa perilaku individu yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal. Selain dalam proses pembelajaran, proses internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik juga dilakukan oleh guru PAI di luar jam pelajaran dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang dibina langsung oleh guru-guru PAI. Hal ini sebagaimana keterangan yang ditambahkan oleh GPAI 1 sebagai berikut:

“Disini ada juga internalisasi yang dilakukan di luar jam pelajaran berupa praktek-praktek keagamaan, ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Upaya ini dimaksudkan agar siswa mampu mempraktekkan secara langsung apa yang telah diterimanya dalam proses pembelajaran PAI. Internalisasi nilai-nilai agama, khususnya yang berhubungan dengan *ubuddiyah* yang dilaksanakan setiap hari antara lain: shalat Dhuha yang dilaksanakan oleh para siswa secara bergantian berdasarkan

---

<sup>8</sup> 03/CW/GPAI(1)/Sin1/12/II/2019

jadwal yang telah ditentukan dan shalat Dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam saja, tapi guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam. Untuk adzan dan iqamat dilakukan oleh siswa. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama yang dilaksanakan pada waktu tertentu diantaranya istighosah bersama yang biasanya dilaksanakan pada hari Kamis tepatnya pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Namun, untuk kegiatan istighosah ini, para guru mata pelajaran dari rumpun pendidikan agama Islam sengaja meluangkan waktu sendiri dalam arti bukan pada jam umum, karena tidak adanya jadwal khusus yang diberikan sekolah untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.”<sup>9</sup>

Ditambahkan juga oleh PD 1 bahwa:

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah itu ada banyak Bu. Ada shalat Dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, kadang juga ada istighosah bersama. Saya senang dengan adanya kegiatan-kegiatan itu Bu, karena menurut saya tujuannya itu baik, supaya kita terbiasa melakukan.”



**Gambar 4.2**  
**Strategi Internalisasi Melalui Pelaksanaan Shalat Dhuha<sup>10</sup>**

<sup>9</sup> 03/CW/GPAI(1)/Sin1/12/II/2019

<sup>10</sup> 02/CD/SD/12/II/2019

## b. Strategi Pembiasaan

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik oleh guru PAI juga dilakukan melalui strategi pembiasaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh GPAI 2 di SMPN 2 Kademangan, beliau mengatakan bahwa:

“Upaya untuk internalisasi nilai-nilai agama contohnya bisa kita lihat dalam bentuk pembiasaan yang dilakukan peserta didik setiap harinya, yaitu dengan membiasakan anak-anak untuk berdo’a baik sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbiasa untuk berdo’a dalam mengawali atau mengakhiri berbagai kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan disini maksudnya kegiatan yang positif.”<sup>11</sup>

Penjelasan tersebut diperkuat oleh GPAI 1 SMPN 2 sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran untuk upaya internalisasinya contohnya setiap hari anak-anak itu diajak untuk berdo’a baik sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung. Kemudian diajak untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada Allah dengan bersama-sama mengucapkan hamdalah sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, mendoakan temannya yang sedang sakit. Pembiasaan seperti ini bertujuan agar anak itu terbiasa melaksanakan hal-hal di atas dalam kehidupan sehari-harinya.”<sup>12</sup>

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik dalam proses pembelajaran ini sebagaimana pengamatan yang dihasilkan oleh peneliti yaitu:

---

<sup>11</sup> 04/CW/GPAI(2)/Sin2/22/II/2019

<sup>12</sup> 03/CW/GPAI(1)/Sin1/12/II/2019

Pada saat setelah saya melakukan wawancara dengan GPAI(1), saya menunggu bel masuk untuk mengikuti beliau mengajar di kelas VIII C. Setelah sholat dhuhur selesai, murid langsung masuk ke kelas untuk mengikuti pembelajaran. Saya masuk ke kelas dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengucapkan salam kemudian menyuruh ketua kelas untuk memimpin do'a sebelum belajar. Kemudian guru bersama siswa membaca do'a dengan khusyu'. Setelah berdo'a, guru mengajak siswa untuk mengucapkan *Alhamdulillah* bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Setelah itu, guru melakukan absensi, jika pada hari itu ada siswa yang tidak masuk karena sakit, guru mengajak para siswa untuk mendo'akan temannya yang sedang sakit agar segera diberi kesembuhan. Dan di akhir pembelajaran, guru tidak lupa untuk menutup pembelajaran dengan mengajak siswa membaca surat Al-Ashr dan do'a kaffaratul majelis secara bersama-sama.<sup>13</sup>

Pembiasaan tersebut dimaksudkan agar peserta didik mengamalkan materi-materi agama yang telah dipelajarinya dan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga akhirnya nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dalam diri mereka.

c. Strategi *Ibrah* dan *Amtsal*

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik oleh guru PAI juga dilakukan melalui strategi *ibrah* dan *amtsal*, dimana dalam proses pembelajaran yang dilakukan, guru berusaha menyampaikan materi dengan menyampaikan kisah-kisah teladan atau mengaitkan materi yang disampaikan dengan mengambil contoh dalam kehidupan nyata. Hal ini sebagaimana pengamatan yang dihasilkan oleh peneliti yaitu:

---

<sup>13</sup> 02/CO/Sin2/12/II/2019

Saat proses pembelajaran berlangsung, guru mula-mula menyampaikan materi secara umum. Adapun materi yang disampaikan saat itu adalah tentang meneladani sifat-sifat mulia para Rasul Allah. Di situ guru menjelaskan tentang pokok-pokok materi yaitu sifat wajib dan sifat mustahil Rasul Allah. Untuk menambah pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, guru memberikan pertanyaan dengan mengambil contoh permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan materi.<sup>14</sup>

Keterangan tersebut diperkuat dengan penjelasan dari GPAI 1 sebagai berikut:

“Agar peserta didik lebih memahami dengan materi yang disampaikan, biasanya saya memberikan soal dengan mengambil contoh kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh yang tadi saya sampaikan di kelas, saya memberikan salah satu soal bagaimana pendapat kalian tentang umat Islam yang melakukan dosa?. Dari soal ini kita akan tahu bagaimana pendapat siswa dalam menyikapi permasalahan tersebut dan apakah itu sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh para Rasul Allah jika dihadapkan pada permasalahan yang sama.”<sup>15</sup>

Selain memberikan perumpamaan dengan mengambil contoh permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, guru PAI di SMPN 2 Kademangan terkadang juga menyampaikan materi dengan strategi *ibrah*. Dalam hal ini, guru menceritakan beberapa kisah teladan yang berkaitan dengan materi dengan tujuan agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah teladan yang telah disampaikan tersebut. Hal ini sebagaimana pengamatan yang dihasilkan oleh peneliti yaitu:

---

<sup>14</sup> 05/CO/Sin3/18/II/2019

<sup>15</sup> 03/CW/GPAI(1)/Sin1/12/II/2019

Saat guru menjelaskan materi tentang meneladani sifat mulia para Rasul Allah, guru menggunakan cara dengan bercerita. Cerita yang disampaikan berupa kisah-kisah para Rasul Allah, seperti Nabi Adam dan Nabi Muhammad Saw. Saat guru bercerita, murid-murid juga begitu antusias mendengarkannya. Setelah cerita selesai, guru memancing siswa dengan memberikan pertanyaan tentang hikmah apa yang bisa diambil dari kisah yang telah disampaikan.<sup>16</sup>

Keterangan tersebut diperkuat oleh GPAI 3 di SMPN 2

Kademangan, beliau mengatakan bahwa:

“Agar siswa lebih mudah memahami materi, biasanya saya menyampaikan materi dengan bercerita. Ceritanya ini seperti kisah-kisah para Nabi, ulama-ulama atau orang-orang yang memotivasi yang masih berhubungan dengan materi. Nah, berangkat dari cerita itulah, nanti siswa akan saya pancing untuk mengambil pelajaran yang mereka dapatkan setelah mendengarkannya, sehingga saya tahu seberapa jauh sih pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.”<sup>17</sup>

Tambahan dari PD 2, dia mengatakan bahwa:

“Biasanya agar kami lebih paham, pak guru menjelaskan pelajaran dengan bercerita kisah-kisah para Nabi atau kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar. Saya senang sekali mendengarkan cerita dari beliau, karena itu membuat pembelajaran menyenangkan.”<sup>18</sup>

Diperkuat lagi oleh PD 3 bahwa:

“Pembelajaran PAI gak monoton Kak, karena biasanya saat menerangkan pelajaran guru menyelengi dengan cerita-cerita, sehingga kami gak bosan. Dan saya senang saat pak guru menjelaskan pelajaran dengan bercerita, karena dengan cerita itu, saya lebih mudah paham dengan materinya, karena bisa

---

<sup>16</sup> 05/CO/Sin3/18/II/2019

<sup>17</sup> 05/CW/GPAI(3)/Sin3/22/II/2019

<sup>18</sup> 07/CW/PD(2)/IN/14/II/2019

mengambil hikmah dari cerita yang telah disampaikan oleh pak guru.”<sup>19</sup>



**Gambar 4.3**  
**Pelaksanaan Internalisasi Melalui Strategi *Amtsals***<sup>20</sup>

Pengambilan pelajaran baik dari perumpamaan ataupun *ibrah*, dapat membantu guru PAI untuk mengetahui sejauh mana siswanya memahami materi yang dipelajari. Sebab melalui *ibrah* dan *amtsals* siswa diantarkan untuk menuangkan pemikirannya secara bebas tentang perkara agama sehingga hal ini bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan keagamaan mereka.

d. Strategi Pemberian Nasehat

Selain ketiga strategi yang telah disebutkan di atas, guru PAI di SMPN 2 Kademangan juga menggunakan strategi lain dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik, yaitu melalui pemberian nasehat. Strategi pemberian nasehat ini dilakukan

<sup>19</sup> 08/CW/PD(3)/IN/14/II/2019

<sup>20</sup> 03/CD/SA/18/II/2019

saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berikut:

Setelah guru menjelaskan materi tentang meneladani sifat mulia para Rasul Allah, di akhir pembelajaran guru memberikan nasehat kepada para siswa agar mereka bisa meneladani sifat-sifat mulia para Nabi dan Rasul. Guru menambahkan cara meneladaninya adalah dengan mencontoh sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>



**Gambar 4.4**  
**Pelaksanaan Internalisasi Melalui Pemberian Nasehat<sup>22</sup>**

Ditambahkan oleh GPAI 2, beliau mengatakan bahwa:

“Di akhir pembelajaran, biasanya saya menyisipkan nasehat yang berhubungan dengan materi untuk disampaikan kepada anak-anak. Nasehat ini saya berikan dengan maksud agar anak-anak itu termotivasi untuk melakukan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari mereka.”<sup>23</sup>

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik, guru PAI menggunakan beragam strategi, ada strategi keteladanan, pembiasaan,

<sup>21</sup> 05/CO/Sin3/18/II/2019

<sup>22</sup> 04/CD/PN/18/II/2019

<sup>23</sup> 04/CW/GPAI(2)/Sin2/22/II/2019

ibrah dan amtsal, dan pemberian nasehat. Dengan adanya beragam strategi yang digunakan, maka proses internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik menjadi tidak monoton sehingga hasil yang dicapai diharapkan dapat lebih meningkat.

### **3. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik**

Setelah ada strategi, kemudian pelaksanaannya, yang selanjutnya akan dilakukan evaluasi. Salah satu evaluasi yang dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap peserta didik, terutama dalam hal keagamaannya. Dalam mengevaluasi siswa di SMPN 2 Kademangan tidak lepas dengan berbagai macam pertimbangan yang valid dan cermat dalam proses mencari hasil yang terbaik.

Penilaian ini dimaksudkan untuk melihat dan mengukur sejauh mana pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kesehariannya baik di kelas maupun di luar kelas. Penilaian yang digunakan oleh guru PAI tersebut sebelumnya telah ditentukan dalam RPP yang dibuat oleh masing-masing guru PAI. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan GPAI 1, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, saya melakukan penilaian terhadap siswa dengan melihat sejauh manakah pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mereka terhadap nilai-nilai agama yang saya ajarkan.

Lalu bagaimana cara melihatnya?, Untuk melihatnya saya memiliki cara tersendiri. *Pertama*, penilaian yang saya lakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran PAI; *Kedua*, penilaian yang saya lakukan di luar kelas. Kalau yang di dalam kelas, penilaiannya itu sudah saya tentukan dalam RPP yang saya buat, seperti jurnal, penilaian teman, dan penilaian guru. Sedangkan yang di luar kelas, penilaiannya saya lihat dari kesadaran dan keikutsertaan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan seperti sholat dhuha. Caranya bisa kita lihat dari absensi sholat dhuha, selain itu juga bisa kita lihat dari kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha, apakah masih disuruh ataukah sudah berdasar kemauan sendiri untuk melaksanakannya.”<sup>24</sup>

Ditambahkan oleh GPAI 2 sebagai berikut:

“Evaluasi penginternalisasian nilai-nilai agama... Artinya bagaimana melihat nilai-nilai agama itu sudah tertanam dalam peserta didik sehingga diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya gitu yaa. Kalo saya evaluasinya bisa langsung dilihat ke siswa itu sendiri, bagaimana tingkah laku mereka saat pembelajaran berlangsung, apakah sudah menunjukkan akhlak yang baik atau masih kurang baik, Nah untuk yang masih kurang inilah yang perlu bimbingan lagi. Sementara itu, untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang telah diajarkan, saya evaluasinya lewat tes tulis, tes wawancara kepada anak satu per satu tentang materi PAI yang telah disampaikan, dan tes praktek ibadah.”<sup>25</sup>

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI diupayakan dilakukan dengan baik. Upaya yang dilakukan hampir sama antara guru yang satu dengan yang lainnya, karena memang upaya mengevaluasi ini perlu adanya perencanaan antar guru PAI. Salah satu upaya evaluasi dalam penginternalisasian nilai-nilai agama ini adalah tidak bosannya para guru PAI mengingatkan kepada peserta didiknya apabila mereka tidak mau

---

<sup>24</sup> 03/CW/GPAI(1)/Sin1/12/II/2019

<sup>25</sup> 04/CW/GPAI(2)/Sin2/22/II/2019

mengikuti kegiatan keagamaan yang diprogramkan atau apabila perilaku mereka kurang baik.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh GPAI 3 bahwa:

“Evaluasinya biasanya ya itu tiap guru PAI menilai setiap aktivitas siswa, bagaimana kesadaran siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dibuat, terus bagaimana akhlaknya, masih kurang dan yang sudah baik. Mana yang perlu dibimbing lagi. Nah, anak-anak yang perlu dibimbing lagi inilah yang biasanya kita perbaiki dengan menyampaikan atau mengingatkan kepada siswa untuk meningkatkan ibadahnya, menjaga akhlaknya, memperbaiki dirinya sendiri, kita ingatkan bahwa introspeksi diri itu penting.”<sup>26</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru PAI sangat berhati-hati dan tidak semena-mena dalam memberikan evaluasi pada siswa, hal ini dengan maksud untuk memberikan hasil maksimal yang akan dijadikan pertimbangan untuk perbaikan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah sehingga dapat menjadikan generasi yang beriman dan bertaqwa yang mampu menjalankan ajaran agamanya dengan baik sesuai yang tercantum di visi misi sekolah SMPN 2 Kademangan Blitar.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik di SMPN 2 Kademangan Blitar**

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum program guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan, adalah sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> 05/CW/GPAI(3)/Sin3/22/II/2019

- a. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat strategi internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik.
- b. Musyawarah tentang pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan di luar kelas.
- c. Sosialisasi tentang pembinaan keagamaan peserta didik kepada wali murid.

## **2. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik di SMPN 2 Kademangan Blitar**

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan, adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama melalui strategi keteladanan.
- b. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama melalui strategi pembiasaan.
- c. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama melalui strategi *ibrah* dan *amtsal*.
- d. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama melalui strategi pemberian nasehat.

### **3. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik di SMPN 2 Kademangan Blitar**

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik di SMPN 2 Kademangan, adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian proses pembelajaran yang diperoleh melalui penilaian jurnal, penilaian antar teman, penilaian guru, dan pengamatan langsung terhadap peserta didik dalam kegiatan keagamaan.
- b. Penilaian hasil belajar peserta didik yang diukur melalui ujian secara tertulis, ujian lisan, dan ujian praktek.